



ANALISIS HERMENEUTIKA KIAI AHMAD YASIN ASMUNI: STUDI *Q.S. AL-NISA* 'DALAM TAFSIR *MĀ AŞĀBAK*

Moh Hasan Fauzi

Mahasiswa Prodi Hermeneutika al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga

Email: hasanfauzi880@gmail.com

Abstract

This article would like to see how far the work of Kiai Ahmmad Yasin Asmuni, Tafsir *Mā Aşābak*. Kiai Yasin is one of productive man about the Arabic work and its meaning. In this case, he was a poiner of the meaningful yellow book. The researcher is going to focus about how Kiai Yasin arranged Tafsir *Mā Aşābak*. What this work was pure of his thought or only took from other works. How far his understanding about ulumul qur'an in his work. What he did something contextually in his work. Those questions what are going to explain in this article. Finally, researcher found pro and contra on the publication of Kiai Yasin's works, there is a little bit different understanding than before and theological substance was strong. On making this researcher is going to use hermeneutic analysis to explore it.

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk melihat lebih jauh karya yang ditulis oleh Kiai Ahmad Yasin Asmuni yaitu Tafsir *Mā Aşābak*. Kiai Yasin adalah seorang yang sangat produktif dalam hal karya tulis berbahasa arab dan bermakna. Dalam kasus ini, dia menjadi pelopor dari kitab kuning bermakna. Penulis akan fokus mengenai bagaimana Yasin menyusun Tafsir *Mā Aşābak*. Apakah karya ini murni dari pemikirannya atau hanya mengambil dari karya orang lain. Sampai sejauh mana pemahaman dia mengenai Ulumul Qur'an dalam karyanya. Apakah dia melakukan kontekstualisasi di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan itu yang akan penulis paparkan dalam artikel ini. Walhasil, penulis menemukan pro dan kontra dalam penerbitan karya-karya Kiai Yasin, adanya pemahaman Ulumul Qur'an yang sedikit berbeda dari yang sudah ada, dan unsur teologis yang sangat kental. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis hermeneutika untuk mengupasnya.

Keywords: *Kiai Yasin, Tafsir Mā Aşābak, Hermeneutic Analysis, and Contextualitation*

PENDAHULUAN

Artikel ini mencoba untuk melihat lebih jauh karya yang ditulis oleh Kiai Ahmad Yasin Asmuni yaitu *Tafsir Mā Aşābak*. Kiai Yasin adalah seorang yang sangat

produktif dalam masalah karya tulis. Jumlah karyanya mencapai ratusan kitab berbahasa Arab. Penulis berasumsi bahwa dia ingin memperlihatkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan pendidikan di pesantren mampu menulis dan bersaing dengan para sarjana lulusan kampus-kampus terkenal. Sementara di sisi lain, banyak para lulusan kampus yang kurang produktif dalam masalah penulisan.

Yasin banyak membuat karya tulis dan memberi makna pada kitab klasik (kuning) yang banyak dikaji di kalangan pesantren. Penulis berasumsi banyak pro dan kontra mengenai Kiai Yasin khususnya masalah pemberian makna pada kitab-kitab klasik yang dicetak dan diperjualbelikan. Metode pengajaran di kalangan pesantren secara turun temurun dilakukan dengan seorang kiai mengaji sebuah kitab kemudian para santri mendengarkan dan memberi makna pada kitabnya masing-masing. Dengan hadirnya karya-karya Kiai Yasin, metode itu pasti juga berubah. Para santri tidak lagi begitu mendengarkan keterangan kiai untuk memberi makna. Mereka hanya tinggal membeli kitab yang sudah ada maknanya di toko kitab.

Adapun positifnya, jika para santri atau ustaz lupa keterangan atau makna pada suatu kitab, mereka bisa menggunakan karya Kiai Yasin. Jadi hanya sebagai pembanding saja, mereka tetap mendengarkan keterangan yang diberikan oleh kiai. Terlepas dari pro dan kontra di atas, Kiai Yasin adalah seorang yang sangat menarik untuk dikaji dengan semua karya yang berjumlah ratusan dan keberanian dia untuk memberi makna pada kitab kuning yang kemudian diikuti terbitan kitab kuning bermakna dari daerah-daerah lain. Dalam kasus ini, dia menjadi pelopor dari kitab kuning bermakna.

Di antara semua karya tulis Kiai Yasin, penulis ingin mengkaji kitab Tafsir Mā Aṣābak. Menurut penulis ini menarik, jika biasanya sebuah karya tafsir itu mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas atau minimal satu surat penuh, tafsir yang terbit sekitar 20 tahun yang lalu ini hanya menafsiri satu ayat dari al-Qur'an yaitu Q.S. al-Nisa': 79. Meski hanya satu ayat, karya tafsir ini tersusun sebanyak 25 halaman. Dia juga mengerti kebutuhan pasar, karena dia

hidup dan tinggal di Jawa Timur yang sangat akrab dengan pesantren, dia membuat karya berbahasa Arab dan kertas berwarna kuning yang sangat identik dengan pesantren. Oleh karena itu karya Kiai Yasin banyak diterima dan laku di kalangan pesantren.

Penulis juga akan fokus mengenai bagaimana Kiai Yasin menyusun Tafsir Mā Aṣābak. Apakah karya ini murni dari pemikirannya atau hanya mengambil dari karya orang lain. Sampai sejauh mana pemahaman dia mengenai Ulumul Qur'an dalam karyanya. Apakah dia melakukan kontekstualisasi di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan itu yang akan penulis paparkan dalam artikel ini.

Profil Kiai Ahmad Yasin Asmuni¹

Kiai Ahmad Yasin Asmuni lahir di Dusun Petuk Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur tanggal 8 Agustus 1963 dari pasangan K. Asmuni dan Nyai. H. Muthmainnah. K. Asmuni merupakan tokoh agama yang ahli di bidang ilmu fiqh, falak, tasawuf, dan bahkan dia hafal kitab al-Hikam. Kiai Yasin sejak usia 6 tahun, pagi hari dia sekolah di SD, sorenya di Madrasah Ibtidaiyah dan malamnya belajar dengan ayahnya mengenai membaca al-Qur'an, menulis arab, fiqh, tajwid dan lain-lain. Pada tahun 1975, dia lulus dari SD dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo kota Kediri yang berjarak sekitar 5 km dari rumahnya dengan sepeda. Pada tingkat Tsanawiyah dia tidak menetap di pondok. Meski demikian dia menjadi siswa yang teladan dan belum pernah ada sebelumnya dari kalangan siswa yang tidak menetap di pondok. Untuk lebih fokus mengaji kemudian dia menetap di pondok pada tingkat 'Aliyah dan selesai tahun 1982. Selesai dari 'Aliyah, dia melanjutkan pendidikan Arrabithah di pondok yang sama. Di sela-sela mondok di Lirboyo, Kiai Yasin juga mengikuti kilatan pada bulan Ramadhan. Pesantren yang pernah menjadi tempat kilatan Kiai Yasin di antaranya pesantren Batokan Kediri, Sumberkepuh Nganjuk, Suruh Nganjuk, Pacolgowang Jombang, dan Ngunut Tulungagung.

¹ <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pukul 21.00 wib hari Rabu tanggal 02 Mei 2018

Karena ketekunannya, dia diangkat menjadi guru bantu (*munawwib*) di kelas 6 ibtidaiyah tahun 1983. Setahun kemudian, dia diangkat menjadi guru tetap (*mustahiq*) di kelas 4 ibtidaiyah pesantren Lirboyo Kediri. Dia menjadi kepala Madrasah (*mudier*) tahun 1989-1993. Setelah semua aktifitasnya dikira cukup, dia pulang ke rumah dan mendirikan pesantren Hidayatut Tullab tahun 1993.

Pada tahun 1984, Kiai Yasin diangkat menjadi Pengurus Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo dan juga tercatat sebagai perintis Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo setelah cukup lama kosong. Di samping Kiai Yasin sering menjadi delegasi (peserta) dari Pondok Pesantren Lirboyo untuk mengikuti Bahtsul Masail yang diadakan oleh Pondok-pondok Pesantren, RMI, dan NU. Dia selalu ditunjuk menjadi Tim Perumus baik di Pondok-pondok Pesantren, RMI Pusat, NU Jatim, Munas Alim Ulama dan Mukhtar NU tepatnya beliau menjadi Tim Perumus Mukhtar NU mulai Mukhtar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989 dan menjadi Mushahih FMPP mulai tahun 1992 sampai sekarang. Dua periode menjabat Ketua LBM NU wilayah Jawa Timur kemudian diangkat menjadi Pengurus Syuriah NU Jatim, (menurut ketentuan AD/ART, Syuriah tidak boleh merangkap Lembaga) dan menjadi Wakil Ketua LBM NU Pusat (PBNU) sampai sekarang (tahun 2010).

Pada tahun 1989 dia mulai berpikir untuk berdakwah dan tabligh melalui karya tulis. Karya perdananya berjudul *تَسْهِيلُ الْمُضْجِي* (dengan menggunakan bahasa Jawa) kemudian buku dengan judul *تَسْهِيلُ الْعَوَامِ* yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi 300 pertanyaan. Setelah dievaluasi setahun kemudian dia menganggap kitab tersebut di atas kurang diminati masyarakat. Kemudian dia mencoba menulis dengan bahasa Arab dengan judul *رِسَالَةُ الْجَمَاعَةِ*, *تَحْقِيقُ الْحَيَوَانِ*, dan lain-lain. Sampai sekarang (tahun 2010) sudah mencapai 150-an judul (semua berbahasa Arab) dan lebih diminati oleh masyarakat luas, seperti di pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain di Indonesia bahkan sampai di Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Banyak masyarakat yang memanfaatkan atau mempelajari karya tersebut, semua itu dapat dibuktikan

dengan banyaknya orang yang datang langsung ke Pondok Pesantren Petuk untuk meminta ijazah (minta izin) untuk mempelajari kitab tersebut, misalnya dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan lain-lain. Di perpustakaan PBNU karyanya juga ditaruh di jajaran karya tokoh – tokoh nasional, seperti KH. A. Shiddiq dari Jember, KH. Sahal Mahfudh dari Kajen Pati Jateng, dan lain-lain.

Pada tahun 2003, Kiai Yasin kedatangan tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti minta izin mencatatnya untuk dimasukkan dalam 100 tokoh Islam Dunia karena karya tulisnya sudah banyak dipelajari di sana dan kebanyakan muslim di Inggris bermadzhab sama dengan Kiai Yasin, yaitu madzhab Syafii. Pada tanggal 2 Januari 2011, Kiai Yasin mendapat Piagam Penghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan/akademik sebagai Penulis Produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.

Penafsiran Kiai Ahmad Yasin Asmuni

Secara umum tafsir ini dipaparkan dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits. Dia fokuskan pada pembahasan *حسنة* dan *سيئة*. Dengan menggunakan pandangan dua madzhab besar yaitu ahlu sunnah dan mu'tazilah. Dan dia memberikan beberapa kisah nabi dalam memaparkan tafsirnya. Sebenarnya masalah yang diangkat dalam tafsir ini sangatlah sederhana yaitu masalah *حسنة* itu dari Allah dan masalah *سيئة* itu dari manusia. Dari kalangan ahlu sunnah berpendapat bahwa mereka percaya sesungguhnya semua itu berasal dari Allah, baik itu kebaikan ataupun keburukan². Tapi dalam ayat ini, kalangan ahlu sunnah lebih menyoroti masalah *adab* atau tatakrama. Meski mereka menyadari dan meyakini semua dari Allah tapi tidak pantas kalau hal yang buruk itu disandarkan pada-Nya. Maka kemudian sebaiknya disandarkan pada manusia. Sementara dari kalangan mu'tazilah berpendapat bahwa manusia itu juga diberikan kehendak untuk melakukan pekerjaan.

² Seperti apa yang dikatakan oleh Qatadah dan Abi 'Aliyah dalam Tafsir Mā Aṣbak hlm 3.

Ada pendapat dari Abu ‘Ali al-Juba’i jika kata *سَيِّئَةٌ* itu terkadang bermakna cobaan dan terkadang bermakna dosa dan kemaksiatan. Dan Allah menyandarkan *سَيِّئَةٌ* itu pada diri-Nya sendiri seperti dalam ayat *قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ*. Dan Allah menyandarkan *سَيِّئَةٌ* itu pada manusia dalam ayat *وَمَا صَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن سَيِّئَةٍ*. Jika *سَيِّئَةٌ* di sini bermakna cobaan dan kesulitan itu disandarkan pada Allah dan disandarkan pada manusia jika *سَيِّئَةٌ* bermakna kemaksiatan. Pendapat ini untuk menghindari pertentangan dalam memaknai *سَيِّئَةٌ*³. Dia menambahkan jika ada yang membaca dengan *فَمِنْ تَعْسُكٍ* maka mereka termasuk merubah al-Qur’an dan termasuk dalam Syi’ah Rafidhoh.

Penting kirangnya memaparkan pengertian tafsir menurut Kiai Yasin supaya pemahaman artikel ini semakin lengkap. Tafsir menurutnya ialah harus ada sanad sampai pada Muhammad. Jika tidak demikian maka itu dinamakan ta’wil. Kemudian dia melanjutkan penjelasan mengenai ta’wil itu ada dua jenis; pertama itu *mamduh* (terpuji) dan kedua itu *madzmum* (tercela). Orang yang melakukan ta’wil itu harus menguasai ilmu tertentu untuk memberikan ta’wil. Misalnya membahas ayat tentang hukum maka seorang pena’wil harus faham betul mengenai ilmu hukum dan sebagainya. Jika tidak demikian maka orang tersebut tergolong dalam ta’wil yang *madzmum* (tercela dan dilarang).

Selanjutnya ada penjelasan menarik bahwa tafsir itu tidak harus dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Namun satu ayat saja itu sudah bisa dikatakan tafsir yang penting ada kandungan tafsirnya. Pembagian tafsir itu ada tiga; hikmah, ijmal, dan tafsil. Sedangkan tujuan Kiai Yasin membuat tafsir khususnya QS. al-Nisa’ 79 adalah dalam bidang akidah. Sedangkan penyusunan dengan mencantumkan beberapa kisah itu menurutnya karena adanya munasabah atau keterkaitan dan menjadi titik tekan pada ayat itu adalah masalah kesabaran yang tidak bisa lepas dari masalah akidah. Adapun sumber yang digunakan untuk membuat tafsir ini, Kiai Yasin mengambilnya dari Fahrur Razi dengan alasan Razi melakukan penafsiran bil ra’yi tapi yang mamduh. Sedangkan ukuran

³ Ahmad Yazin Asmuni, *Tafsir Mā Asābak*, (Kediri: 1994) hlm. 4.

kebenaran menurutnya ialah jika penafsiran itu sesuai dengan akidah ahlu sunnah selain dari itu maka dapat dikatakan penafsiran itu tidak benar⁴.

Jika melihat penjelasan dari Kiai Yasin di atas maka apa yang dipaparkan itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dengan pemetakkannya mengenai epistemologi tafsir dalam perspektif *the history of idea of Qur'anic interpretation* ke dalam tiga bagian; *pertama* tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, *kedua* tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan *ketiga* tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Abdul Mustaqim, penulis melihat tafsirnya Yasin ini masuk dalam kategori yang kedua yaitu *tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis*. Model tafsir ini menggunakan sumber tafsir dari al-Qur'an, hadits, akal, teori-teori keilmuan yang ditekuni mufassir. Metodenya bil ra'yi, deduktif, tahlili, dan menggunakan analisis kebahasaan dan cenderung mencocok-cocokkan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab sang mufassir. Validitas penafsirannya disesuaikan antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, madzhab (aliran), dan ilmu yang ditekuni oleh para mufassir. Karakteristik dan tujuan penafsirannya ideologis, cenderung *truth claim* dan subjektif, penafsiran bertujuan untuk kepentingan kelompok, mendukung madzhab, dan posisi mufassir sebagai subjek sementara teks sebagai objek⁵.

Bila kita berbicara mengenai objek, dalam tafsir terbagi menjadi dua⁶; *pertama* objek materiil yaitu al-Qur'an sendiri dan *kedua* objek formal yaitu problem pemberian makna dan pemproduksiian makna yang dimaksud oleh Tuhan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tafsir itu berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri.⁷

Dari keterangan yang penulis paparkan di atas itu sesuai dengan apa yang Kiai Yasin tulis dalam kitab tafsirnya. Pertama dia menafsirkan dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Yasin Asmuni tanggal 01 Mei 2018 jam 08:49 di rumahnya Petuk Semen Kediri.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010) hlm. 51.

⁶ Ibid hlm. 117.

⁷ Jika al-Qur'an secara teologis diyakini memiliki kebenaran mutlak maka hasil penafsiran al-Qur'an bersifat nisbi-relatif sebab ia terkait dengan latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis mufassirnya.

mengambil contoh nabi Muhammad bahwa apapun yang berkenaan dengan sesuatu yang baik misal kenikmatan, kesehatan, keselamatan, dan kelapangan itu semua berasal dari Allah yang memberikan keutamaan kepadanya. Adapun sesuatu keburukan semisal kesulitan, kesakitan dan kesempitan itu berasal dari dirinya sendiri yang disebabkan oleh dosa. Dia memperkuat pendapatnya ini dengan mencantumkan beberapa hadits seperti yang diriwayatkan oleh qotadah, abi salih, dan Ibn Jarir yang menafsirkan *sayyiah* itu dengan dosa. Hadits yang diriwayatkan Ibn ‘Abbas juga memberi contoh kasus perang badar yang mana Allah memberikan kemenangan dan Muhammad mendapatkan harta rampasan sedangkan contoh berikutnya ketika perang uhud yang mana Muhammad mendapat luka di wajahnya sampai giginya tumbang. Itu karena dia melakukan kesalahan dalam hal perang.

Untuk memperkuatnya lagi, Yasin juga mencantumkan pendapat dari Abu Ja’far mengenai gramatikal yaitu adanya perbedaan pendapat dari orang Arab sendiri. Sebagian Ahli Nahwu Bashrah berpendapat ada kalanya jika kata *min* bersamaan dengan *naif* seperti *ما جاءني من احد* dan adanya khabar berupa *fa’* itu harus ada *min*. Sedangkan Ahli Nahwu Kufah berpendapat jika kata *min* itu bersamaan dengan *mā* seperti *in*. Karena baik *min* dan *in* itu merupakan huruf *jazā’* dan *min* juga bisa bersamaan dengan *man* jika mengandung arti *jazā’* seperti *ان يزرك من احد فتكرمه* dan *من يزرك من احد فتكرمه*. Dan *min* itu bisa bersamaan dengan *mā* dan *man* supaya tahu bermakna *jazā’*.

Periodisasi Tafsir di Indonesia

Ada beberapa kerancauan dalam memasukkan karya tafsir berdasarkan pada tahun. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel dengan membagi menjadi tiga generasi⁸; 1). Dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, 2). Pertengahan tahun 1960-an, dan 3). Pada tahun 1970-an. Di

⁸ Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surah-surah tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua merupakan penyempurnaan atas generasi pertama. Dan generasi ketiga merupakan penafsiran yang lengkap dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahannya. Lihat Islah Gusmia, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 65.

sini dia terlihat agak kacau dalam memasukkan beberapa karya tafsir. Semisal dia memasukkan tiga karya tafsir yang muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an pada generasi kedua (pertengahan tahun 1960-an)⁹. Padahal seharusnya dia memasukkan pada generasi pertama dengan kategorisasi yang sudah dia jelaskan.

Terlepas dari kekacauan dari apa yang sudah dipetakan oleh Howard M. Federspiel, pemetaan karya-karya tafsir al-Qur'an di Indonesia tetap sangatlah penting dilakukan untuk melihat dinamikanya, baik dari segi teknis penulisan maupun metode tafsir, serta sifat penafsir dalam setiap dekade. Salah satu peneliti tafsir Indonesia yaitu Islah Gusmian juga ikut berpartisipasi dalam hal pemetaan tafsir Indonesia dengan tetap berdasarkan tahun tapi ada tambahan dengan menampilkan bentuk-bentuk teknis penulisannya.¹⁰

Islah Gusmian membaginya menjadi dua periode; *pertama* awal abad ke-20 hingga tahun 1960, *kedua* tahun 1970-an hingga 1980-an. Di *periode pertama*, teknis penulisan dan model yang masih sederhana. Kemudian dari segi material teks al-Qur'an yang menjadi objek tafsir cukup beragam, ada yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu seperti *Tafsir Surat Yasin dengan Keterangan* (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hassan. Ada yang berkonsentrasi pada juz tertentu, seperti *al-Burhan, Tafsir juz 'Ammah* (Padang: al-Munir, 1922) karya H. Abdulkarim. Ada yang menafsirkan utuh 30 juz, seperti *tafsir Qur'an al-Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang untuk kali pertama diselesaikan penulisannya pada tahun 1938.

Pada periode pertama ini, sifat mufassir masih secara kolektif dalam membuat karya tafsir atau lebih dari seorang mufassir. Seperti *Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Wijaya, 1959) yang disusun oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin

⁹ Ketiga karya tafsir tersebut; *pertama* al-Furqan, Tafsir al-Qur'an (Jakarta: Tintamas, 1962), *kedua* Tafsir al-Qur'an karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. (Jakarta: Wijaya, 1959), dan *ketiga* Tafsir Qur'an Karim (Jakarta: P.T. Pustaka Mahmudiyah, 1957). Lihat Islah Gusmia, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 65.

¹⁰ Kategorisasi periode yang menggunakan ukuran tahun di sini mirip yang dilakukan Federspiel, yaitu generasi pertama adalah pemulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, generasi kedua pertengahan 1960-an, dan generasi ketiga tahun 1970-an. Namun hasilnya berbeda. Lihat Islah Gusmia, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 106-107.

Hs. Dari keterangan tersebut, pada periode pertama ini juz ‘amma dan surah yasin merupakan bagian dari al-Qur’an yang cukup populer di kalangan umat Islam Indonesia. Islah Gusmian berasumsi bahwa kedua objek tersebut sering dipakai oleh umat Islam Indonesia, juz ‘amma digunakan dengan istilah *turutan* di kalangan pesantren untuk belajar membaca al-Qur’an. Dan surah yasin sering digunakan oleh sebagian umat Islam dalam momentum tertentu semisal acara kenduri.

Selanjutnya pembagian Islah Gusmian adalah *periode kedua*, beberapa model teknis penyajian dan objek tafsir dalam periode pertama masih muncul di periode kedua ini. Objek tafsir yang mengarah pada surah-surah tertentu juga masih bisa ditemukan, yang mengarah pada 30 juz juga masih ada, serta dalam sifat mufassir yang kolektif juga masih muncul. Namun dalam periode kedua ini ada perkembangan yaitu munculnya karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum seperti *Ayat-ayat Hukum, Tafsir dan Uraian perintah-perintah dalam al-Qur’an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976) yang ditulis oleh Q.A. Dahlan Saleh dan M.D. Dahlan.

Dari penjelasan periodisasi ini, berarti karya Kiai Ahmad Yasin Asmuni merupakan periode yang belum dicantumkan oleh Islah Gusmian. Jika melihat dari tahun, penulis memasukkan pada periode ketiga bagi Islah Gusmian yaitu periode akhir tahun 1990-an. Dan objek tafsirnya pun berbeda yaitu *satu ayat*. Begitu pun dengan sifat mufassir yaitu tunggal (tidak kolektif). Inilah merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang menarik dari Kiai Ahmad Yasin Asmuni dan karya tafsirnya.

Analisis Hermeneutis

Pertama penulis ingin melihat dari sumber yang digunakan oleh Kiai Yasin untuk membuat karyanya ini. Di atas, dia mengatakan bahwa sumbernya ialah Fahrudin al-Razi. Pada halaman 4 yaitu mulai pendapat Abu ‘Ali al-Juba’i sampai dengan setengah dari halaman 6 itu sama persis dengan apa yang ada dalam Tafsir Kabir milik al-Razi sesuai hasil wawancara saya beberapa hari yang lalu. Akan tetapi

kebanyakan dari kitab ini kurang jelas masalah sumber kitab sebagai rujukan. Sebagai contoh banyak dalam kitab ini mencantumkan kisah-kisah yang tidak jelas rujukannya. Dia juga memberikan analisa gramatikal yang tidak dicantumkan dari mana meskipun menulis siapa yang berpendapat. Dalam bagian awal dia menerangkan kitab ini menerangkan muktazilah dan ahlu sunnah tapi hemat penulis, seharusnya dia memaparkan siapa nama tokoh baik dari muktazilah maupun ahlu sunnah untuk lebih mudah mengetahui pendapatnya. Kebanyakan, dia hanya mengatakan pendapat dari Muktaazilah begini dan ahlu sunnah begini tanpa menyebutkan nama. Maka karya ini bukan orisinal dari pemikirannya.

Selanjutnya pendapat mengenai jika tafsir harus itu bersanad sampai rasul dan jika tidak maka itu ta'wil yang juga bisa dibagi mamduh dan madzmum. Menurut penulis jika menganggap semua yang bersumber dari Muhammad itu tafsir dan baik maka terlalu cepat itu mengatakan demikian. Sementara dalam ilmu hadits, kualitas dari perawi hadits itu tidak sama. Sehingga berdampak pada apa yang disampaikan dan pada akhirnya pada tafsir juga. Jadi bisa juga tafsir itu ada yang mamduh dan madzmum. Mengenai tolok ukur kebenaran yang disampaikan oleh Kiai Yasin ialah jika penafsiran itu seseuai dengan kaidah-kaidah ahlu sunnah. Di sini pertanyaan penulis, bagaimana kaidah ahlu sunnah itu? Jika dia mengataka demikian, penulis beranggapan ini sangat subjektif karena belum tentu pendapat orang atau kelompok lain itu salah. Tuhan yang pasti benar.

Kiai Yasin membagi tafsir itu ada tiga; *hikmah, ijmal, dan tafsili*. Dalam pembagian ini, menurut hemat penulis juga kurang jelas. Atas dasar apa Kiai Yasin membagi mejadi tiga tersebut. Misalkan pembagiannya berdasarkan metodologi tafsir atau berdasarkan yang lain. Ahmad Syukri Saleh membagi tafsir berdasarkan metodologinya itu menjadi 5; *pertama* metode global (ijmal),

kedua metode analitis (tahlili), *ketiga* metode perbandingan (muqarin), *keempat* metode tematik (maudlu'i), dan *kelima* metode kontekstual.¹¹

Selanjutnya penulis juga mencoba menganalisis dengan menggunakan analisis hermeneutikanya Gracia. Dalam tulisan Sahiron Syamsudin yang membahas tentang Gracia pada buku *A Theory of Textuality*. Dia mengawali dengan membahas hakikat daripada teks, konsep pemahaman (*understanding*), dan terakhir membahas hakikat dan metode penafsiran (*interpretation*). Gracia berpendapat bahwa teks adalah entitas historis yang berarti bahwa teks itu diproduksi atau muncul pada waktu dan tempat tertentu. Sehingga kita sebagai pembaca harus berperan sebagai historian dan berupaya untuk memperoleh masa lalu karena teks itu selalu bagian dari masa lalu.

Di sini ada problem yang cukup pelik yaitu penafsir tidak punya akses langsung terhadap makna yang terkandung oleh teks masa lalu tersebut. Penafsir hanya bisa mengakses entitas yang dikandung oleh teks. Gracia menawarkan solusi yang disebut dengan *development of textual interpretation (pengembangan interpretasi tekstual)*. Tawaran Gracia tersebut bertujuan untuk menjembatani kesenjangan situasi di mana teks itu muncul dan situasi di mana audien kontemporer atau penafsir teks yang berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut. Pada tahap ini, Kiai Yasin tidak melakukannya, semisal dengan melihat setting historis makro masyarakat Arab. Sehingga dia

¹¹ Pengertian metode ijmalî menurut sarjana adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Menurut al-Farmawi metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan dari seluruh aspeknya. Metode muqarin adalah suatu metode penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir. Menurut ulama kontemporer metode maudlu'i adalah suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan mengambil kesimpulan. Dan metode kontekstual adalah suatu metode yang mencoba menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'anberlangsung. Kemudian dilakukan penggalian prinsip-prinsip moral (spirit) yang terkandung dalam berbagai pendekatan tersebut. Maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi metode ini adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial dewasa ini. Lihat Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Sultan Thaha Press: Jambi, 2007), hlm. 41-57.

tidak menjadi historian di hal ini. Padahal hal tersebut cukup penting untuk menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut.

Secara terminologi Gracia menyatakan bahwa interpretasi itu ada tiga definisi. *Pertama* itu pemahaman (*understanding*). Dalam beberapa kasus interpretasi itu memungkinkan dua hal; 1. Bahwa interpretasi tertentu bukanlah satu-satunya pemahaman yang mungkin dan valid terhadap sebuah teks, 2. Bahwa subyektivitas penafsir memainkan peran kunci dalam penafsiran. Maka dari itu, Gracia menyatakan bahwa kebenaran dalam hal penafsiran bisa saja plural. *Kedua* itu proses atau aktivitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks dengan melibatkan pengkodean terhadap teks. *Ketiga* itu menunjuk pada teks yang melibatkan teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), penafsir, dan keterangan tambahan (*interpretans*). Pada tahap ini, kiai yasin menganggap penafsirannya paling benar dan kebenaran itu sifatnya tunggal bukan plural¹².

Interpretandum adalah teks historis, sedangkan *interpretans* memuat tambahan-tambahan yang dibuat oleh penafsir sehingga *interpretandum* lebih mudah dipahami. Pada tahapan ini, Kiai Yasin mencoba menyantunkan apa yang disebut oleh Gracia dengan *interpretans* Dengan demikian, sebenarnya penafsiran itu terdiri dari *interpretandum* dan *interpretans* yaitu dengan memberikan beberapa bahkan banyak keterangan tambahan yaitu berupa kisah-kisah nabi. Gracia menyatakan bahwa fungsi umum interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Kemudian dia membaginya ke dalam tiga bagian; 1). *Historical function* (fungsi historis), 2). *Meaning function* (fungsi makna), dan 3). *Implicative function* (fungsi implikatif). Fungsi pertama bertujuan untuk menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis. Fungsi kedua untuk menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman di mana audiens kontemporer itu dapat menangkap *makna* dari teks,

¹² Sahiron syamsuddin, dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemabaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 149-151.

terlepas apakah makna tersebut secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis, atau tidak. Terakhir, fungsi ketiga untuk memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan.

Dalam tiga fungsi interpretasi yang disampaikan oleh Gracia, menurut hemat penulis, Kiai Yasin belum melakukan ketiga fungsi tersebut. Ada satu fungsi yang terlewatkan oleh kiai Yasin, yaitu fungsi yang pertama, *historical function* yang tujuannya menurut penulis sangat penting yaitu menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahan yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis. Dalam hal penafsiran, adanya keterangan tambahan pada teks yang ditafsirkan (*interpretandum*) itu memunculkan *Interpreter's Dilemma* (Dilema penafsir) khususnya terkait fungsi penafsiran historis menurut Gracia. Untuk mengatasi hal tersebut, Gracia menawarkan dengan apa yang disebut *The Principle of Proportional Understanding* (Prinsip pemahaman proporsional)¹³. Karena tujuan utama penafsiran adalah:

... to create a text that produces in the audience (the contemporary audience) acts of understandings that are intentionally the same to those produced by the historical text in the historical author and the historical audience of the historical text.¹⁴

Tafsir ini diterbitkan dengan tujuan untuk memperkuat akidah ahlu sunnah. Oleh sebab itu sangat wajar jika dia menerbitkannya dengan kertas kuning berbahasa arab yang sangat identik dengan pesantren salaf yang berakidah ahlu sunnah. Selain apa yang penulis sampaikan di atas, alangkah lebih baik jika penafsiran Yasin ada kontekstualisasinya supaya lebih mudah diterima para pengkaji tafsir ini atau audiens kontemporer. Misalkan masalah pekerjaan,

¹³ Prinsip ini menghendaki agar penafsiran pertama-tama harus mampu memproduksi makna objektif. Gracia menegaskan bahwa pemahaman yang dimiliki audiens kontemporer (melalui penafsiran) harus sama dengan apa yang dimiliki oleh penyusun teks yang ditafsirkan dan audiens historis.

¹⁴ Lihat Gracia, *A Theory of Textuality: the Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 157.

akhir tahun 2016, ada seorang perempuan¹⁵ lulusan pascasarjana salah-satu kampus ternama di pulau Jawa melamar pekerjaan sebagai dosen diberbagai daerah Indonesia selalu gagal. Kemudian seorang temannya tiba-tiba menanyakan mengenai hubungan perempuan itu dengan keluarganya. Ternyata perempuan tadi memiliki dendam kepada ayahnya karena suatu masalah yang tak bisa diungkapkan. Temannya menyarankan agar dia meminta maaf kepada ayahnya karena sudah menyimpan dendam. Beberapa hari kemudian perempuan itu mendapat panggilan kerja di salah satu kampus di Jawa dan diterima. Dari cerita ini, penulis melihat jika perempuan tersebut sudah berbuat dosa dengan menyimpan dendam, terlebih lagi pada ayahnya sendiri. Dendam di sini termasuk dari pada *سيئة*.

PENUTUP

Dari hasil analisa penulis dengan analisis hermeneutika, penulis bisa menyimpulkan bahwa karya Kiai Yasin ini yaitu Tafsir Mā Asābak bukan merupakan orisinil dari pemikiran dia karena dia hanya mengambil dari tokoh yaitu al-Razi dan karya lain meski kurang jelas mengenai sumbernya. Di sisi lain, Kiai Yasin menjelaskan dalam kitab tafsirnya di bagian cover jika karyanya merupakan kumpulan nukilan (pendapat) khususnya al-Razi. Dalam memaparkan penafsirannya, dia mengambil keterangan dari Ayat al-Qur'an dan al-Hadits, menggunakan analisa gramatikal, pendapat dari ahli kalam, beberapa kisah nabi terutama Nabi Ayub di bagian akhir. Menurutnya penafsiran kitab ini ada korelasinya dengan masalah kesabaran dari para nabi yang bisa digunakan untuk memperkuat akidah ahlu sunnah.

Sedangkan mengenai tujuan pembuatan karya tafsirnya ialah untuk memperkuat akidah ahlu sunnah dan sasarannya karyanya untuk konsumsi kalangan santri dan ustaz di pesantren tradisional. Kiai Yasin mempunyai pemahaman Ulumul Qur'an yang cukup bagus dalam pembuatan tafsir ini. Tapi

¹⁵ Bernama Yuniar Alam yang berasal dari Lampung dan merupakan lulusan pascasarjana UNS Solo, Jurusan Fisika dan teman dia yang menyarankan untuk meminta maaf sama ayahnya adalah penulis sendiri.

penulis mempunyai beberapa masukan pemahaman Ulumul Qur'an misalnya ada sedikit kerancuan mengenai pengertian tafsir dan ta'wil serta pembagian tafsir menurutnya belum didasarkan pada sesuatu yang jelas.

Kiai Yasin merupakan santri lulusan pesantren yang belum pernah mengenyam pendidikan kampus mampu menjadi seorang yang sangat produktif dalam hal karya tulis berbahasa arab dengan kertas kuningnya dan pelopor kitab bermakna. Pada tafsir yang penulis kaji ini, dia tidak mengkontekstualisasikan dengan kehidupan sekarang. Padahal hal itu sebenarnya untuk mempermudah pengkajinya dan lebih luas lagi ruang lingkup pemasaran tafsirnya, tidak hanya di kalangan pesantren saja, misalkan di kalangan akademik. Itu terbukti masih sedikitnya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga atau bahkan penulis merupakan mahasiswa pertama yang meneliti karya Kiai Ahmad Yasin Asmuni.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Ahmala. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asmuni, Ahmad Yasin. *Tafsir Mā Asābak*. Kediri: 1994.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sutlan Thaha Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadits: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN sunan Kalijaga, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.